

MENGAJARKAN PANCASILA SECARA DIALOGIS PADA GENERASI MUDA

Danan Tricahyono¹, Muhammad Taufik Rusdy², Andriyana³, Tri Suhartati⁴,
Salsyabilla Ika Putri Aryaningrum⁵

¹Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, email: danan.tricahyono@bpip.go.id

²Universitas Surakarta, email: taufik@uns.ac.id

³Politeknik Media Kreatif, email: andriyana@polimedia.ac.id

⁴Universitas International Batam, email: tri.suhartati@uib.edu

⁵Universiti Utara Malaysia, email: salsyabillaipa3@gmail.com

Abstract: *Education has a strategic position as a subject that contributes to strengthening students' character based on Pancasila values—research using qualitative methods. The stages of qualitative research include 1. Drawing up a conceptual framework, 2. Determining the formulation of the problem, 3. Selecting samples and limiting the research, 4. Instrument preparation, 5. Data collection, 6. Data analysis, and 7. They are testing conclusions. The results showed that the philosophical foundation of dialogical education used the thoughts of Bakhtin, Vygotsky, Freire, and Alexander. There are five steps of the dialogical approach: 1. learners are given opportunities and encouragement to ask questions, express opinions, and comment on ideas and problems that arise in lessons; 2. Educators engage in discussions with learners that explore and support the development of their understanding of the content; 3. Educators consider the contribution of learners in developing subject themes and planning activities that enable learners to pursue their knowledge through talks and other activities; and 4. Educators use talks to provide a cumulative, continuous, contextual framework to allow learners to engage with new knowledge encountered—dialogical learning on the historical material of the formulation of Pancasila. In the final learning session, students took inspiration from the importance of tolerant living.*

Keywords: *Pancasila, Dialogical, Learning*

Abstrak: Permasalahan bangsa Indonesia seperti terjadinya degradasi moral memiliki hubungan dengan pembelajaran Pancasila yang belum ideal. Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis sebagai matakuliah yang berkontribusi dalam penguatan karakter peserta didik berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Tahapan penelitian kualitatif meliputi: 1. Menyusun kerangka konseptual, 2. Menentukan rumusan masalah, 3. Memilih sampel dan membatasi penelitian, 4. Penyiapan instrumen, 5. Pengumpulan data, 6. Analisis data, dan 7. Menguji kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan jika landasan filosofis pendidikan dialogis menggunakan pemikiran Bakhtin, Vygotsky, Freire, dan Alexander. Terdapat lima langkah pendekatan dialogis yaitu 1. peserta didik diberi kesempatan dan dorongan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mengomentari ide dan masalah yang muncul dalam pelajaran; 2. Pendidik terlibat dalam diskusi dengan peserta didik yang menggali

dan mendukung pengembangan pemahaman mereka tentang isi; 3. Pendidik mempertimbangkan kontribusi peserta didik dalam mengembangkan tema mata pelajaran dan dalam merencanakan kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengejar pemahaman mereka sendiri, melalui pembicaraan dan kegiatan lainnya; dan 4. Pendidik menggunakan pembicaraan untuk memberikan kerangka kontekstual kumulatif, berkelanjutan, untuk memungkinkan keterlibatan peserta didik dengan pengetahuan baru yang ditemui. Pembelajaran dialogis pada materi sejarah perumusan Pancasila. Sesi akhir pembelajaran peserta didik mengambil inspirasi akan pentingnya hidup bertoleransi.

Kata Kunci: Pancasila; Dialogis; Pembelajaran.

1. Pendahuluan

Pancasila sebagai pandangan hidup, ideologi, dan dasar negara perlu dipahami, ditegaskan, dan diamalkan dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Tricahyono, 2022). Upaya untuk menegakkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dilakukan dengan pembinaan ideologi Pancasila. Strategi untuk mengamalkan nilai Pancasila dapat dilakukan melalui jalur formal dan non formal. Jalur formal melalui pendidikan jenjang dasar, menengah dan perguruan tinggi. Sementara jalur non formal melalui pendidikan di luar sekolah seperti pesantren, Taman Pendidikan Al Qur'an, dan program kesetaraan kejar paket. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia. Makna yang terkandung di dalamnya bahwa negara memiliki tujuan untuk pendidikan Pancasila wajib termuat dalam kurikulum perguruan tinggi yang berdiri sendiri. Konsekuensi logisnya pendidikan Pancasila memiliki porsi lebih banyak dalam membina peserta didik mengenai ideologi bangsa Indonesia. Harapannya pendidikan Pancasila menjadi ruh dalam membentuk jati diri peserta didik guna mengembangkan jiwa profesionalitasnya sesuai dengan bidang studinya masing-masing. Masalahnya pendidikan Pancasila belum diajarkan secara ideal (Nurwardani, P., Saksama, H.Y, Kuswanjono, A., , Munir, M., Mustansyir, R., Nurdin, E.S., Mulyono, E., Prawatyani, S.J., Anwar, A.A., Evawany, Priyautama, Festanto, 2016).

Selama ini posisi materi Pancasila saat masih terintegrasi dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan belum diajarkan sebagaimana misi dari pendidikan Pancasila yaitu membangun budaya ber-Pancasila sebagai salah satu determinan kehidupan. Belum lagi kondisi sosial di luar kampus menunjukkan kondisi degradasi moral. Hal ini dibuktikan dari beberapa fakta seperti Transparency International meluncurkan hasil Indeks Persepsi Korupsi (IPK) untuk tahun pengukuran 2022. Hasilnya, IPK Indonesia mengalami penurunan pada peringkat 96 pada tahun 2021 menjadi 110 pada tahun 2022 dari 180 negara yang disurvei (Suyatmiko, 2023).

Survei nasional Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) pada 2021, sebanyak 36% masyarakat Indonesia keberatan bila penganut agama yang

berbeda membangun tempat ibadahnya meski sudah mendapat izin dari pemerintah. Kemudian, 25% masyarakat Indonesia enggan hidup bertetangga dengan agama lain. Selain itu, 34% masyarakat Indonesia enggan jika masyarakat yang berbeda agama merayakan hari besar keagamaan. Dalam kaitannya dengan ini, toleransi di Indonesia masih perlu dipupuk. Hal ini menandakan bahwa aktualisasi nilai-nilai Pancasila yang ada di Indonesia belum benar-benar dilaksanakan dengan baik (Republika, 2022).

Berbagai fakta sosial tersebut didukung oleh penyelenggaraan pembelajaran Pancasila yang belum ideal. Narimo et al., (2019) menyebutkan bahwa kecenderungan peserta didik ketika belajar materi Pancasila cenderung pasif. Pradana (2019) memandang bahwa pelajaran Pancasila hanya untuk dihafalkan, dampaknya pemahamannya mudah luntur. Hasanah et al., (2020) menyatakan belum optimalnya pembelajaran Pancasila disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat dan cara mengajar yang monoton. Berbagai persoalan yang ditunjukkan fakta-fakta sosial dan beberapa penelitian di atas perlu dicarikan solusi. Bisa jadi salah satu sumber masalah karena proses input pembelajaran di perguruan tinggi untuk membentuk insan Indonesia yang berkarakter Pancasilais belum ideal.

Fakta sosial terkait adanya degradasi moral merupakan bukti jika ada yang salah dengan pendidikan kita untuk menghasilkan manusia yang berkarakter Pancasilais (Latif, 2018a). Salah satu solusi dari peneliti dengan memperbaiki proses input kegiatan pembelajaran Pancasila. Peneliti memberikan pendekatan pembelajaran yang egaliter dan berorientasi pada peserta didik. Peneliti memberikan alternatif pendekatan dialogis dalam pembelajaran Pancasila. Pemilihan pendekatan dialogis berangkat dari beberapa alasan. Pendekatan dialogis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk langsung terlibat aktif ketika pembelajaran. Pendekatan dialogis memiliki landasan filosofis tentang eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian tindakan dan relasinya bersifat sosial. Hubungan dalam pembelajaran, antara pendidik dan peserta didik memiliki hubungan sosial kesetaraan. Hubungan tersebut murni dan tulus (Teo, 2019).

Hubungan dialogis antara individu menjadi hal yang harus mendasari relasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran sedapat mungkin memberikan kelegaan jiwa kepada setiap insan yang terlibat. Ketika individu-individu yang terlibat dalam pembelajaran mengalami kelegaan jiwa, peluang untuk berkreasi secara positif dan benar semakin baik. Dengan demikian pembelajaran Pancasila bisa diminati (Teo, 2019).

Potensi pembelajaran Pancasila diminati sejalan dengan survei dari Lembaga Indikator Politik Indonesia pada tanggal 14-10 Maret 2021 Terkait perlunya Pendidikan Moral Pancasila (PMP) di sekolah. Sebanyak 49,4 persen responden menjawab sangat setuju sementara 49,2 persen responden menjawab perlu. Berarti total yang setuju adalah 55 persen. Responden yang kurang perlu

adalah 0,3 persen sementara yang tidak perlu sama sekali adalah 0,0 persen (Simamora, 2021).

Adapun penelitian terdahulu yang beririsan dengan tulisan ini diantaranya Meilya et al., (2014) “Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire Pada Program Paket B Di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah”, hasil penelitiannya menunjukkan a) perencanaan pembelajaran bersifat fleksibel, b) Pembelajaran menggunakan strategi student center, c) evaluasi belajar menggunakan self evaluate, Kamayanti, (2016) “Integrasi Pancasila Dalam Pendidikan Akuntansi Melalui Pendekatan Dialogis” hasil penelitiannya menunjukkan proses dialogis diceritakan ulang supaya pembaca menangkap secara jelas semangat pembebasan. Tapung, (2017) “Menggagas Ulang Transformasi Pendidikan Yang Berkesadaran Humanis, Dialogis, Kritis, Liberatif Dan Ekologis”. Hasil penelitiannya menunjukkan pendidikan yang berkarakter transformatif menjadi sangat penting dan relevan demi memposisikan kembali citra kemanusiaan yang tergerus akibat berbagai dampak perkembangan yang negatif.

Beberapa penelitian terdahulu belum ada satupun judulnya sama dengan artikel ini. Kebaruan artikel ini terletak pada implementasi pembelajaran Pancasila dalam kampus merdeka. Artikel ini akan mengantarkan para pembaca untuk memahami dan menuntun para pendidik Pancasila untuk menerapkan pembelajaran dialogis.

2. Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Tahapan penelitian kualitatif meliputi: 1. Menyusun kerangka konseptual, 2. Menentukan rumusan masalah, 3. Memilih sampel dan membatasi penelitian, 4. Penyiapan instrumen, 5. Pengumpulan data, 6. Analisis data, dan 7. Menguji kesimpulan. Pada tahap menyusun kerangka konseptual yang dilakukan peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran secara terus-menerus. Hasil pengamatan yang berkesinambungan menghasilkan temuan masalah yang kemudian dirumuskan menjadi rumusan masalah (Creswell, 2007). Sampel penelitian ini peserta didik Pendidikan Pancasila semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 di dua kampus Jakarta dan Surakarta.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti. peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan informasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara terhadap peserta didik. Analisis data melalui reduksi data dengan mengambil data-data pokok dalam pembelajaran Pancasila. Data hasil penelitian disajikan berdasarkan rumusan masalah. Data dianalisis menggunakan model content analisis. Hasil observasi dan wawancara dianalisis isinya dan dibandingkan dengan teori yang ada di buku. Tahap terakhir menguji kesimpulan dengan memverifikasi data yang telah dianalisis untuk disesuaikan dengan pola-pola pemecahan masalah (Creswell, 2012).

3. Analisis dan Pembahasan

3.1. Pendidikan Dialogis

Pengajaran dialogis merupakan pendekatan yang berusaha mendorong peserta didik untuk mempertanyakan ide dan pendapat dari teman sebaya, pendidik, atau buku teks untuk menghasilkan negosiasi dan konstruksi pengetahuan yang lebih besar. Pelopor pendidikan dialogis di dunia diantaranya Paulo Freire, Bakhtin, Lev Vygotsky, Bruner dan Alexander (Teo, 2019); (Manshur, 2017); (Kim & Wilkinson, 2019); (Vygotsky, 1980). Penulis akan menguraikan pandangan Alexander yang digunakan sebagai landasan untuk pengembangan pembelajaran Pancasila.

Alexander memandang konsep pengajaran dialogis tumbuh sebagian besar dari analisis komparatifnya tentang pendidikan dasar di Inggris, Prancis, India, Rusia, dan Amerika Serikat. Dalam kerja lapangan untuk analisis tersebut, dari tahun 1994 hingga 1998, Alexander melakukan wawancara dan observasi, termasuk rekaman video dan audio wacana kelas, dengan para pendidik di lima sistem pendidikan untuk memeriksa praktik belajar mengajar mereka dan bagaimana kaitannya dengan budaya, kebijakan, dan struktur dari berbagai sistem. Penelitiannya mengungkapkan banyak kesamaan dalam pembicaraan lintas negara tetapi juga mengungkapkan perbedaan halus antar negara dan juga antara sekolah di dalam negara. Salah satu wawasan utama yang datang dari pekerjaan ini adalah pemahaman tentang kekuatan relatif dari berbagai jenis pembicaraan untuk mendorong pembelajaran peserta didik sebuah ide mendasar untuk pengajaran dialogis (R. Alexander, 2018).

Perspektif teoritis utama yang mendorong wawasan ini adalah Vygotsky dan Bruner. Pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan pikiran dan Bakhtin perspektif tentang dialog. Dari analisis komparatifnya, Alexander mengembangkan apresiasi tentang bagaimana konteks budaya, di semua tingkat sistem pendidikan, mempengaruhi harapan pendidik dan peserta didik tentang cara bicara digunakan di kelas sebagai sarana untuk mengajar dan belajar. Di beberapa ruang kelas, pertanyaan pendidik mungkin hanya memicu tanggapan singkat dari peserta didik, di tempat lain, sebuah pertanyaan mungkin menimbulkan tanggapan yang jauh lebih rumit dan serangkaian pertukaran peserta didik-peserta didik yang diperpanjang (R. Alexander, 2018).

Berdasarkan karya tersebut tentang pedagogi dalam budaya yang berbeda serta mendapat pengaruh teoritis dari Vygotsky, Bruner, Bakhtin, ia mengembangkan konsep pengajaran dialogis. Rincian ide tersebut pertama kali dituangkan dalam monograf setebal 39 halaman dan dijabarkan dalam edisi-edisi berikutnya (R. J. Alexander, 2004). Ia mendefinisikan pengajaran dialogis sebagai pendekatan pedagogis umum yang memanfaatkan kekuatan bicara untuk mendorong pemikiran, pembelajaran, dan pemahaman peserta didik. Ini dapat diringkas dalam kerangka seperangkat repertoar, prinsip, dan indikator, yang semuanya didasarkan pada serangkaian argumen atau pembenaran untuk sentralitas pembicaraan dalam pengajaran.

Kunci dari pengajaran dialogis adalah gagasan tentang repertoar. Pengajaran dialogis menuntut pendidik untuk memiliki repertoar dalam rangka mengatur interaksi dan terlibat dalam pembicaraan, dan untuk dapat secara strategis menggunakan berbagai jenis organisasi misalnya, seluruh kelas, kelompok kecil yang diarahkan oleh pendidik atau peserta didik. Jenis-jenis pembicaraan dalam pengajaran misalnya, hafalan, pembacaan, diskusi dan pembicaraan pembelajaran, yang terakhir adalah praktik wacana yang kami ingin peserta didik peroleh misalnya, menceritakan, menjelaskan, berdebat. Ceramah merupakan pembelajaran yang bersifat klasik, seperti hafalan, pengulangan, pembacaan, dan eksposisi, pengajaran dialogis mengutamakan diskusi dan dialog. Diskusi dan dialog sejauh ini memiliki potensi kognitif terbesar dan merupakan bentuk-bentuk pembicaraan yang paling sesuai dengan pemikiran yang berlaku pada pembelajaran anak-anak (R. J. Alexander, 2017). Diskusi dan dialog memberi peserta didik kebebasan yang lebih besar dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka, dan lebih mungkin memajukan pemikiran peserta didik tentang topik atau ide tertentu.

Alexander menguraikan lima prinsip pengajaran dialogis. Pertama, kolektif. Pendidik dan peserta didik menangani tugas belajar bersama, baik sebagai kelompok atau sebagai kelas, bukan dalam isolasi. Kedua, timbal-balik. Pendidik dan peserta didik saling mendengarkan, berbagi ide dan mempertimbangkan sudut pandang alternatif. Ketiga mendukung. Peserta didik mengartikulasikan ide mereka dengan bebas, tanpa takut malu karena jawaban yang 'salah'; dan mereka saling membantu untuk mencapai pemahaman bersama. Keempat, kumulatif. Pendidik dan peserta didik membangun ide mereka sendiri dan ide satu sama lain dan mengikatnya ke dalam garis pemikiran dan penyelidikan yang koheren; kelima, sengaja. Pendidik merencanakan dan memfasilitasi pengajaran dialogis dengan tujuan pendidikan tertentu (R. Alexander, 2018).

Alexander menyarankan bahwa tiga prinsip pertama membangun budaya kolaboratif atau etos kelas untuk memaksimalkan potensi pembelajaran berbicara sedangkan dua yang terakhir membahas isi pembicaraan. Alexander mencatat bahwa prinsip kumulatif mungkin yang paling menantang untuk diterapkan karena mengharuskan pendidik untuk memiliki pemahaman yang baik tentang ke mana arah pembicaraan pada saat tertentu, pengetahuan tentang hasil yang diinginkan, dan kemampuan untuk menyusun pemikiran anak-anak menuju hasil tersebut. Pengaruh Bakhtin paling nyata dalam prinsip ini, menurut Bakhtin makna potensial dari sebuah ujaran bergantung pada lokasinya dalam rantai ujaran yang lebih luas (R. J. Alexander, 2017).

Selain repertoar dan prinsip-prinsip ini, Alexander menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator yang menggambarkan konteks dan kondisi yang diperlukan untuk mendukung pengajaran dialogis dan ciri-ciri pembicaraan yang menerapkannya. Diantara yang terakhir, misalnya, pertanyaan pendidik yang menimbulkan tanggapan yang luas dan bijaksana, jawaban peserta didik yang dibangun di atas dan menimbulkan pertanyaan lebih lanjut, dan pertukaran

pendidik-peserta didik dan peserta didik-peserta didik yang dirantai ke dalam jalur inkuiri yang koheren. Ini dan indikator lainnya dimaksudkan untuk membantu pendidik mengoperasionalkan lima prinsip pengajaran dialogis. Mereka mencerminkan aspek-aspek pengajaran yang diidentifikasi Alexander sebagai yang paling selaras dengan pengajaran dialogis dalam studi lintas budaya sebelumnya dan dalam pekerjaannya dengan otoritas sekolah setempat (R. Alexander, 2018).

3.2. Implementasi Pendidikan Dialogis dalam Pembelajaran Pancasila

Peneliti mengelaborasi pendekatan dialogis dalam pembelajaran Pancasila dengan bersandar pada pandangan Neil Mercer. Alasan peneliti memilih pengajaran dialogis Neil Mercer didukung oleh pandangannya yang selaras dengan konsepsi Alexander. Program penelitiannya yang luas tentang dialog kelas mencakup pekerjaan tentang pembicaraan eksplorasi dan program berpikir bersama, satu set kegiatan untuk penggunaan bicara dalam kerja kelompok kolaboratif. Mercer, Dawes, dan Staarman mendefinisikan pengajaran dialogis sebagai pendekatan pedagogik, didukung oleh prinsip-prinsip khusus, yang dapat diberlakukan melalui berbagai kemungkinan strategi pembicaraan. Gagasan tentang pendidik yang bekerja dengan repertoar jenis pembicaraan agak kurang menonjol dalam diskusi Mercer tentang pengajaran dialogis, tetapi dia mengakui perlunya repertoar (Mercer, N., & Littleton, 2007). Dengan melakukan itu, dia sering menggambar empat kelas pendekatan komunikatif, menekankan bahwa kunci untuk pengajaran dialogis terletak dalam penerapan pendidik dari berbagai repertoar cara menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengajar dan belajar.

Mercer dan Littleton mencirikan pengajaran dialogis: a) peserta didik diberi kesempatan dan dorongan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mengomentari ide dan masalah yang muncul dalam pelajaran; b) Pendidik terlibat dalam diskusi dengan peserta didik yang menggali dan mendukung pengembangan pemahaman mereka tentang isi; c) Pendidik mempertimbangkan kontribusi peserta didik dalam mengembangkan tema mata pelajaran dan dalam merencanakan kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengejar pemahaman mereka sendiri, melalui pembicaraan dan kegiatan lainnya; dan d) Pendidik menggunakan pembicaraan untuk memberikan kerangka kontekstual kumulatif, berkelanjutan, untuk memungkinkan keterlibatan peserta didik dengan pengetahuan baru yang mereka temui (Mercer, N., & Littleton, 2007).

Ciri-ciri ini sangat selaras dengan empat prinsip yang dikemukakan oleh Alexander yaitu kolektif, timbal balik, suportif, dan kumulatif. Namun, seperti Resnick dan rekannya, bagi Mercer, prinsip kumulatif mungkin memiliki dimensi temporal jangka panjang. Menggambar pada karya sebelumnya, Mercer berpendapat bahwa dalam komunikasi mereka dengan peserta didik, pendidik perlu memanfaatkan organisasi sementara pembicaraan kelas untuk membangun pengalaman bersama mereka, di dalam pelajaran maupun di antara

pelajaran, untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mereka dari waktu ke waktu (Teo, 2019).

Mercer memperluas konsep pengajaran dialogis dengan menekankan komponen metakognisi. Untuk pengajaran dialogis, pendidik perlu mengembangkan kesadaran bicara dan menjadi terampil dalam menggunakan bicara guna mencapai tujuan pendidikan. Mercer menganjurkan agar peserta didik juga perlu merenungkan pembicaraan dan menyadari kekuatan pembicaraan untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Dengan kata lain, bicara itu sendiri perlu menjadi objek inkuiri bagi peserta didik. Membantu peserta didik menyadari pembicaraan mereka dan bagaimana mereka menggunakan pembicaraan untuk memajukan pembelajaran dan pemikiran mereka adalah fitur penting dari karya Mercer tentang pembicaraan eksplorasi dan program berpikir bersama. Mercer menyebutkan berbagai indikator pengajaran dialogis. Mercer dan Littleton kelas pengajaran dialogis ditandai dengan a. penggunaan pertanyaan mengapa oleh pendidik, b. penggunaan kata-kata penalaran misalnya, jika, karena, maka, c. menawarkan alasan untuk mendukung gagasan, d. memeriksa ide-ide relevan yang didengar, dan e. mencari kesepakatan (Mercer, N., & Littleton, 2007).

Peneliti memilih pendekatan dialogis juga terinspirasi dari permasalahan yang terdapat di kelas-kelas pembelajaran Pancasila. Materi Pancasila yang berisi nilai-nilai moral diajarkan secara verbalistik dan menitikberatkan pada hafalan kognitif. Konsekuensinya Pancasila hanya berhenti pada level untuk dipahami. Mestinya Pancasila lebih dari dipahami. Nilai-nilai Pancasila harus menjadi sebuah sikap, komitmen, dan keyakinan bagi generasi muda. Ujungnya Pancasila dapat menjadi landasan dalam bertindak (Latif, 2018b). Melalui tulisan ini peneliti mencoba memberikan solusi terhadap permasalahan dan tantangan pembelajaran Pancasila yang bersifat tekstual berupa hafalan untuk diajarkan secara kontekstual dengan pendekatan dialogis (Meilya et al., 2014).

Peneliti mengangkat materi sejarah kelahiran Pancasila berdasarkan pengalaman mengajar di kampus pada mata kuliah pendidikan Pancasila. Fase pertama, sesi apersepsi pendidik menstimulasi peserta didik dengan menyajikan berbagai fakta sosial yang ada di Indonesia, seperti: tindakan intoleransi seperti penolakan pembangunan tempat ibadah, peledakan bom bunuh diri di gereja, oknum-oknum yang terjerat kasus korupsi. Pendidik mendorong peserta didik bertanya, mengemukakan pendapat, dan mengomentari ide dan masalah yang muncul dalam pembelajaran. Sebagai penguatan terhadap berbagai fakta yang ada pendidik memberikan pertanyaan untuk memancing peserta didik berpikir. peserta didik diberikan pertanyaan “apakah Pancasila masih diperlukan bagi bangsa Indonesia?”. Reaksi para peserta didik beraneka ragam, ada yang berpikir, ada yang nyeletuk perlu ada juga yang ekspresinya bingung. peserta didik yang nyeletuk menjawab bahwa Pancasila masih diperlukan oleh pendidik dikejar untuk lebih dalam menjelaskan dasar dari argumennya. peserta didik yang bersangkutan ditanya. “Mengapa anda menjawab Pancasila masih diperlukan?”.

Fase kedua, pendidik terlibat dalam diskusi dengan peserta didik yang menggali dan mendukung pengembangan pemahaman peserta didik. Fase tersebut peneliti gunakan untuk mendorong eksplorasi pemahaman peserta didik guna memberikan jawaban atas pertanyaan tentang alasan perlunya Pancasila bagi bangsa Indonesia (Qomaruzzaman, 2012). Jawaban beberapa peserta didik diantaranya: “... karena Pancasila sebagai ideologi Negara Pak”, karena Pancasila terdapat nilai persatuan Pak, Karena Pancasila sebagai mengandung nilai kemanusiaan. Berbagai jawaban tersebut diperiksa relevansinya oleh pendidik dengan pertanyaan yang diberikan. Jawaban yang diberikan relevan hingga di antara peserta didik dan pendidik menemukan kesepakatan jawaban.

Fase ketiga, mempertimbangkan kontribusi peserta didik dalam mengembangkan tema matakuliah dan merencanakan kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengejar pemahaman mereka sendiri, melalui pembicaraan dan kegiatan lainnya. Fase tersebut masuk pada kegiatan inti pembelajaran yaitu menghubungkan pertanyaan alasan dasar masih diperlukannya Pancasila dengan historisitas Pancasila. Pada tahap ini proses dialogis pembelajaran terus dikembangkan. peserta didik diberikan pertanyaan “Bagaimana sejarah bangsa Indonesia?”. Respons peserta didik ada yang “pernah dijajah Belanda”, “zaman Majapahit”, “zaman pergerakan”. Jawaban peserta didik hanya parsial. Kondisi demikian mendorong pendidik untuk terus memberikan stimulus dengan pertanyaan “kalian tahu dan paham zaman pra-aksara?”. “Kalian tahu dan paham zaman kerajaan tradisional di Indonesia?”. peserta didik belum ada menjawab satupun.

Fase keempat, pendidik menggunakan pembicaraan untuk memberikan kerangka kontekstual, berkelanjutan, untuk memungkinkan keterlibatan peserta didik dengan pengetahuan baru yang mereka temui. Berangkat dari belum adanya jawaban yang diberikan peserta didik, mendorong pendidik untuk memberikan pengetahuan kontekstual kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. “Tahukah kalian alasan berbagai suku bangsa Indonesia beraneka ragam, agama lebih dari satu?”. peserta didik rata-rata menjawab “belum Pak. Pendidik menjelaskan bahwa kondisi sosial budaya bangsa Indonesia dipengaruhi oleh perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Setiap periodisasi sejarah memiliki dinamika sosial sendiri. Masa pra-aksara sudah terbangun budaya gotong-royong antar individu, misal zaman neolitik para penduduk terbiasa bergotong royong dalam bercocok tanam.

Periode kerajaan tradisional dinamika sosialnya ditandai dengan berkembangnya agama Hindu-Buddha dan Islam. Dalam budaya tersebut tumbuh budaya toleransi antar umat beragama. Misalnya masa Mataram Kuno Hindu-Buddha hidup berdampingan dengan penuh toleransi. Belum lagi periode penetrasi bangsa Barat ke Nusantara. Berbagai bangsa tersebut membawa pengaruh kebudayaan. Seperti misi penyebaran agama Kristen dan Katolik. Berbagai fenomena sosial yang melintas zaman tentu berpengaruh terhadap perjalanan sejarah bangsa. peserta didik diberi pertanyaan “sampai di sini sudah

jelas terkait sejarah Indonesia?”. Para peserta didik dengan sedikit malu menyatakan sudah jelas. peserta didik diberi pertanyaan susulan “jadi hubungan sejarah dan kelahiran Pancasila apa?”. Terdapat peserta didik menjawab “Nilai-nilai Pancasila telah ada di kehidupan masyarakat Indonesia”. Pendidik merespons bahwa jawaban tersebut tepat. Pancasila merupakan jati diri bangsa yang disahkan tanggal 1 Juni 1945. Spirit yang ada di dalam Pancasila merupakan cerminan kondisi bangsa Indonesia dari masa pra-aksara sampai dirumuskan menjadi lima sila (Latif, 2021).

Sesi penutupan pembelajaran peserta didik diberikan kesempatan untuk menyimpulkan hal baru yang diperoleh selama pembelajaran. Beberapa kesimpulan diantaranya Pancasila harus dijadikan ideologi negara, pandangan hidup yang menuntun perilaku insan Indonesia supaya hidup penuh toleransi dan damai baik sebagai peserta didik maupun anggota masyarakat.

4. Kesimpulan

Landasan filosofis pendidikan dialogis dalam penelitian ini dipengaruhi pemikiran Bakhtin, Vygotsky, Freire, dan Alexander. Peneliti mengimplementasikan pendekatan dialogis pada pembelajaran pendidikan Pancasila pada materi historisitas Pancasila. Materi historisitas Pancasila yang disajikan secara dialogis membuat peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran sampai dengan menemukan pengetahuan baru terkait historisitas Pancasila dalam kaitannya dengan pembentukan karakter sesuai dengan perannya sebagai peserta didik.

Daftar Pustaka

- Alexander, R. (2018). Developing dialogic teaching: genesis, process, trial. *Research Papers in Education*, 33(5), 561–598. <https://doi.org/10.1080/02671522.2018.1481140>
- Alexander, R. J. (2004). *Towards Dialogic Teaching: Rethinking Classroom Talk*. (1st ed.). Dialogos.
- Alexander, R. J. (2017). *Towards Dialogic Teaching: Rethinking Classroom Talk* (5th ed.). Dialogos.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions Approaches* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research* (Fourth). Pearson Education, Inc.
- Hasanah, A., Indrawadi, J., & Montessori, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Daerah Tertinggal. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(2), 69–77. <https://doi.org/10.24036/8851412412020223>
- Kamayanti, A. (2016). INTEGRASI PANCASILA DALAM PENDIDIKAN AKUNTANSI MELALUI PENDEKATAN DIALOGIS. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(2). <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i2.6063>

- Kim, M.-Y., & Wilkinson, I. A. G. (2019). What is dialogic teaching? Constructing, deconstructing, and reconstructing a pedagogy of classroom talk. *Learning, Culture and Social Interaction*, 21, 70–86. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.02.003>
- Latif, Y. (2018a). Identitas Keindonesiaan dan Aktualisasi Pancasila bagi Generasi Millenial di Era Digital. *Kajian Lemhanas RI*, 33(Maret), 5–19.
- Latif, Y. (2018b). *Wawasan Pancasila: bintang penuntun untuk pembudayaan*. Mizan.
- Latif, Y. (2021). *Pendidikan yang Berkebudayaan* (A. Tarigan (ed.)). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Manshur, F. M. (2017). TEORI DIALOGISME BAKHTIN DAN KONSEP-KONSEP METODOLOGISNYA. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 235. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27785>
- Meilya, I. rizqi, Fakhruddin, & Ekosiswoyo, R. (2014). Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 11. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- Mercer, N., & Littleton, K. (2007). *Dialogue and the development of children's thinking: A sociocultural approach*. Routledge.
- Narimo, S., Utama, S., & Novitasari, M. (2019). Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal VARIDIKA*, 31(1), 39–44. <https://doi.org/10.23917/varidika.v1i1.8902>
- Nurwardani, P., Saksama, H.Y, Kuswanjono, A., , Munir, M., Mustansyir, R., Nurdin, E.S., Mulyono, E., Prawatyani, S.J., Anwar, A.A., Evawany, Priyautama, Festanto, A. (2016). *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Pradana, Y. (2019). Mengelaborasi Pemahaman Terhadap Pancasila. *Untirta Civic Educational Journal*, 4(2), 2019.
- Qomaruzzaman, B. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila* (R. K. Soenender (ed.)). Simbiosis Rekatama Media.
- Republika. (2022). *Ini Hasil Indeks Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. <https://islamic-center.or.id/ini-hasil-indeks-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia/>
- Simamora, M. (2021). *Survei: Anak Muda Ingin Pendidikan Moral Pancasila Diajarkan Lag*. <https://kumparan.com/kumparannews/survei-anak-muda-ingin-pendidikan-moral-pancasila-diajarkan-lagi-1vOmzyjT71u/full>
- Suyatmiko, W. (2023). *Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2022*. <https://ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2022-mengalami-penurunan-terburuk-sepanjang-sejarah-reformasi/>
- Tapung, M. M. (2017). MENGGAGAS ULANG TRANSFORMASI PENDIDIKAN YANG BERKESADARAN HUMANIS, DIALOGIS, KRITIS, LIBERATIF DAN EKOLOGIS. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 4(1), 92–100.

<https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.5920>

- Teo, P. (2019). Teaching for the 21st century: A case for dialogic pedagogy. *Learning, Culture and Social Interaction*, 21, 170–178. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.03.009>
- Tricahyono, D. (2022). Strengthening Awareness of Post-Identity as Asset for Society 5.0 through Reflective Learning. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 237–245. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.118>
- VYGOTSKY, L. S. (1980). *Mind in Society* (M. Cole, V. Jolm-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman (eds.)). Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>